

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan keagenan merupakan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan terjadi ketika manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan sehingga manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan kadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Haris, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Asimetri antara manajemen dan pemegang saham dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Arief dan Bambang, 2007). Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen laba semakin kecil.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik. Menurut Ricardson (1998) dalam Arief dan Bambang (2007) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, di mana hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba. Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bertujuan untuk memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satu problem yang muncul yang pertama yaitu apabila keinginan atau tujuan dari pemegang saham dan manajemen bertentangan dan yang kedua apabila pemegang saham merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen. Apabila manajemen dan pemegang saham berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka manajemen tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham. Keinginan memotivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham akan menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Corporate governance merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan

sasaran-sasaran teknik monitoring kinerja (Deni dkk, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Ada lima mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yaitu:

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2007 dalam Arif dan Bambang, 2007).

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005 dalam Arief dan Bambang, 2007).

3. Dewan komisaris independen

Dewan komisaris digunakan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Fungsi dewan komisaris adalah jika perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

4. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang

perlu oleh dewan komisaris (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

5. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Arief dan Bambang, 2007), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al* (1998) dalam Arief dan Bambang (2007), menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang memonitoring manajemen dengan kepemilikan yang besar sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris. Menurut Dechow *et al* (1996) dan Beasley (1996) dalam Arief dan Bambang (2007), menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan

independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

Dalam hubungan dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu yaitu laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Arief dan Bambang, 2007), sehingga laba mencerminkan kas yang besar. Arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa akan datang. Arus kas (*cash flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeuarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2005) dalam Arief dan Bambang (2007) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Arief dan Bambang (2007) yang berjudul mekanisme *corporate governance*, manajemen laba,

dan kinerja keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya peneliti terdahulu menggunakan periode 2002-2004, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan periode sampel tahun 2003-2006, selain itu dalam penelitian ini menambah satu variabel yaitu komite audit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah bahwa mekanisme *corporate governance* terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan komisaris.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah proporsi dewan komisaris independen, berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
5. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* serta konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.